



SERTIFIKAT

No : 176 /APPI/XI/JABODETABEK/2011

Diberikan kepada:

Alfikalia

HIMPSI

yang telah berpartisipasi aktif sebagai:

PEMAKALAH

dalam Simposium Pendidikan Karakter 2011:

Membentuk Karakter Peserta Didik yang Mampu Menghadapi Tantangan Global Melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis Penelitian.
yang Diselenggarakan di:

Auditorium Barat dan Pusat Sumberdaya Belajar, Kampus I Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta Barat.

Tanggal: 19 November 2011

Ketua Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia
Pusat

Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong

Jakarta, 19 November 2011

Ketua Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia
Wilayah Jabodetabek

Sri Tiatri, M.Si., PhD., Psikolog

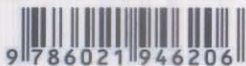
HIMPSI

PROCEEDING

Simposium Pendidikan Karakter
Jakarta, 19 November 2011

Membentuk Karakter Peserta Didik
yang Mampu Menghadapi Tantangan Global
Melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis Penelitian

ISBN 978-602-19462-0-6



9 786021 946206

ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA WILAYAH JABODETABEK
JAKARTA, 2012



Tim Editor:

Dr. Weny Sawitri Pandia, M.Psi., Psi. (Chief Editor)
Sri Tiatri, Ph.D., Psi. (Managing Editor)
Rahmah Hastuti, M.Psi. (Managing Editor)
Sufren, S.Psi. (Copy Editor)

Penerbit:

Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Jabodetabek

Pencetak:

CV Pustaka Rio Utama
E-mail: pru.printing@gmail.com
Isi di luar tanggung jawab pihak percetakan

ISBN: 978-602-19462-0-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik atau pun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit.

ALIC

PROCEEDING

Simposium Pendidikan Karakter

**Membentuk Karakter Peserta Didik yang Mampu Menghadapi
Tantangan Global melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis
Penelitian**

**MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
YANG MAMPU MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER
YANG BERBASIS PENELITIAN**

***Proceeding* Simposium Pendidikan Karakter
Jakarta, 11 November 2011**

**Tim Editor:
Weny Sawitri Pandia
Sri Tiatri
Rahmah Hastuti
Sufren**

**Penerbit:
Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Jabodetabek**



Proceeding Simposium Pendidikan Karakter

Tim Editor:

Dr. Weny Sawitri Pandia, M.Psi., Psi.

Sri Tiatri, Ph.D., Psi.

Rahmah Hastuti, M.Psi.

Sufren, S.Psi.

Penerbit:

Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Jabodetabek

Pencetak:

CV Pustaka Rio Utama

E-mail: pru.printing@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab pihak percetakan

ISBN: 978-602-19462-0-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik atau pun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit.

**SAMBUTAN KETUA APPI JABODETABEK
DALAM PEMBUKAAN SIMPOSIUM PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh: Sri Tiatri

Selamat Pagi, salam sejahtera untuk kita semua.

Bapak, Ibu dan Saudara sekalian,

Tantangan global yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah menjadi bangsa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai bangsa di dunia, dan tetap mandiri sebagai bangsa yang merdeka dalam menentukan langkah yang akan ditempuh untuk mencapai kesejahteraan bangsa.

Berbagai pihak telah memberikan kontribusi pemikiran mengenai upaya membentuk karakter bangsa yang mampu menghadapi tantangan global. Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia wilayah Jabodetabek yang merupakan salah satu wadah para peneliti, akademisi, dan pemerhati psikologi pendidikan, juga turut bertanggung jawab atas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dan dalam rangka menyambut hari Guru Nasional, Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia wilayah Jabodetabek bermaksud memberikan kontribusi dan peran aktif yang nyata, melalui Simposium Pendidikan Karakter, dengan tema “Membentuk Karakter Peserta Didik yang Mampu Menghadapi Tantangan Global melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis Penelitian”.

Melalui pendidikan karakter yang kita lakukan, kami berharap dapat membentuk peserta didik yang mampu bertanggung jawab pada diri sendiri. Dengan demikian, tanggung jawab keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada pundak guru, orangtua, dan masyarakat, namun sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dali S. Naga (2011), kita tidak boleh lupa, bahwa tanggung jawab itu juga ada pada pelajar sendiri.

Dalam kerangka tema tersebut, para pembicara dari tujuh perguruan tinggi di Jabodetabek akan menyampaikan hasil-hasil kajian mereka yang terkait dengan pendidikan karakter. Peserta simposium ini berjumlah sekitar 200 orang, Kepala Sekolah, guru, orangtua, mahasiswa, para pendidik maupun konselor yang berminat atau berkecimpung dalam dunia pendidikan yang menjadi partisipan simposium.

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian,

Simposium ini merupakan hasil kerja sama berbagai pihak. Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia wilayah Jabodetabek sendiri anggota dan pengurusnya terdiri dari berbagai organisasi dan instansi di Jabodetabek. Simposium ini juga memperoleh dukungan dana dari tujuh fakultas/program studi di Jabodetabek.

Dalam kesempatan ini, saya atas nama seluruh panitia Simposium Pendidikan Karakter 2011 menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya atas segala dukungan, bantuan dan kerja sama yang telah diberikan oleh Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian, yang telah hadir dalam Simposium ini.

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada para pendukung utama dari Fakultas atau Program Studi Psikologi: Universitas Tarumanagara, Universitas Indonesia, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Bina Nusantara, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Paramadina, Universitas Pancasila.

Selain itu, saya pribadi mengucapkan terima kasih secara khusus kepada rekan-rekan panitia yang berasal dari sembilan perguruan tinggi yaitu Universitas Tarumanagara, Universitas Indonesia, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Bina Nusantara, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Paramadina, Universitas Pancasila, Universitas Yarsi, dan Universitas Persada Indonesia YAI, juga para mahasiswa yang telah membantu sehingga terselenggaranya kegiatan ini. Semoga kerja keras kita semua dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi kesejahteraan bangsa dan negara kita.

Demikian sambutan saya, terima kasih atas segala perhatian yang telah diberikan.

SAMBUTAN KETUA APPI PUSAT DALAM PEMBUKAAN SIMPOSIUM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Frieda Mangunsong

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian,

Kalau kita melihat bagaimana sebenarnya tantangan masa kini di zaman global dan modern adalah maraknya kekerasan yang terjadi, tawuran antarpelajar, dan tawuran antarmahasiswa, yang tidak hanya antar-universitas, tetapi juga antar-fakultas yang ada di dalam universitas tersebut. Selain itu, kita juga melihat bagaimana anak-anak sekolah, yaitu anak SD, SMP, dan SMA yang dengan mudah merekam dengan telepon seluler (*handphone*) mereka, kemudian menyebarkan berbagai tayangan kekerasan dan tayangan porno. Kita juga melihat pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat, bahkan pendidik. Kita mendengar ada pendidik yang mestinya membina spiritual anak, tetapi justru melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya. Kita juga melihat bagaimana perilaku manusia di jalanan. Sekarang, tidak hanya tabrakan mobil dengan mobil, tetapi juga semakin banyak tabrakan motor dengan motor, bahkan motor menabrak mobil. Perilaku jalanan sekarang, seperti halnya mengebut sudah menjadi tontonan. Kebut-kebutan sudah menjadi tayangan dan observasi kita sehari-hari di lingkungan. Belum lagi, aksi *vandalism*, coret-mencoret, dan pornografi. Mari kita lihat mengapa itu bisa terjadi.

Indonesia ternyata adalah negara pengguna internet terbesar keempat di Asia. Bagaimana dengan *Facebook*? Indonesia adalah pengguna kedua terbesar setelah *United States of America*. Kemudian, bagaimana dengan *Twitter*? Ternyata Indonesia adalah pengguna *Twitter* terbesar pertama di Asia dan keenam di dunia. Jadi, kita tidak kalah dengan berbagai paparan (*exposure*) media *cyber* dan teknologi. Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa tantangan global di era modernisasi ini membuat banyak tantangan yang harus kita hadapi. Apa saja yang terjadi ketika kita menghadapi tantangan dan era globalisasi modern ini? Terdapat banyak perubahan di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan ideologi. Apa ciri-cirinya? Ciri-cirinya kebanyakan berupa kebendaan dan keinderaan; apa yang bisa dilihat oleh mata. Premis utamanya adalah manusia cenderung untuk mengutamakan kesadaran diri sebagai subjek. Semua orang mencoba menuntut hak dan otonomi. Apalagi di negara demokratis, orang boleh bicara apa saja. Kemudian, premis yang kedua, yaitu sifat yang kritis. Sifat yang mencoba melihat apa yang terjadi, prasangka-prasangka, dan dampak-dampaknya pada setiap orang. Premis ketiga adalah sifat progresif. Perubahan-perubahan yang terjadi secara kualitatif; yang melihat segala sesuatu yang jauh menjadi dekat, dan yang dekat menjadi jauh. Prinsip ini mirip dengan BBM (*BlackBerry Messenger*).

Kita juga bisa melihat bagaimana intensifikasi relasi sosial di belahan dunia yang bisa menghubungkan lokalitas yang berjauhan sehingga menjadi bentuk kejadian yang bisa dilihat dengan mudah di tingkat lokal. Bentuk kejadian itu sangat dipengaruhi oleh belahan dunia lain. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri lebih sering dan lebih cepat dari sebelumnya. Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang membuat kita menjadi kebingungan dan kehilangan identitas? Tantangan global di era modernisasi seharusnya menyiapkan pribadi yang tangguh, yang mampu menghadapi tantangan dan bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain, baik yang bisa dilihat langsung maupun di tingkat global, atau di mana pun yang bisa kita jangkau. Selain itu, tantangan global juga seharusnya menyiapkan pribadi yang dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak. Itulah yang menjadi tujuan utama dari simposium pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2011.

Persiapan diri untuk mengenali karakter dan nilai yang ada di rumah merupakan salah satu upaya agar dapat setiap orang menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Untuk dapat menyesuaikan diri, kita harus memikirkan beberapa hal. Pertama adalah *resources*. *Resources* adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak frustrasi, bagaimana seseorang bisa menerima kabar buruk atau bersikap kalau terjadi kehilangan di dalam dirinya. *Resources* juga dapat menyediakan pengalaman positif untuk menjadi kompensasi ketika terjadi beban berat pada seseorang dan solusi dalam kehidupan penuh tantangan. *Resources* bisa berupa materi, yaitu sebangsa transportasi, makanan, rumah, dan uang. Tetapi, juga bisa berbentuk fisik, yaitu bagaimana seseorang memiliki kesehatan dan vitalitas diri; yang semakin sempurna, tentu semakin baik. Dan, *resources* yang berbentuk psikologis, sosial, serta spiritual.

Di bidang psikologi, kita melihat apakah setiap orang memiliki kompetensi dan pandangan yang koheren terhadap dunia. Di bidang sosial, kita melihat apakah manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki sisi sosial yang *supportive*, bukan malah membuat mereka memiliki modal yang buruk, bahkan berbuat agresif dan negatif. Dari segi spiritual, sudahkah kita memiliki kedekatan diri dengan Tuhan? Dan, bagaimana kita terlibat dalam aktivitas kerohanian dan mendekatkan diri pada Tuhan? Tentunya, untuk bisa mencapai semua hal dalam bidang tersebut, penyediaan diri karakter manusia yang sehat dan sikap menghadapi tantangan dikaitkan dengan premis bahwa "setiap orang mestinya memiliki makna dalam hidupnya". Tanpa makna dalam hidup, orang menjadi seperti robot yang kosong. Begitu ada hal yang kecil, seperti tidak bisa bayar uang kuliah atau uang sekolah, atau pun diledek oleh teman, dia bunuh diri.

Apakah sedemikian rapuhnya kehidupan manusia? Tetapi, hal ini bisa kita rasakan ketika setiap orang tidak merasa diterima atau dicintai oleh lingkungannya, dan tidak punya makna di dalam kehidupannya. Teman kami, Limas Sutanto mengatakan bahwa banyak sekali di era globalisasi dan modernisasi orang perlu mengkaidahkan tiga kebajikan dalam hidup. Tiga kebajikan ini adalah nilai yang penting untuk kita gali. Kebajikan pertama adalah *the way of understanding*. Banyak manusia sulit untuk mengerti dan tidak punya jalan untuk

dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Yang kedua, *the way of accepting*; untuk dapat menerima realitas. Banyak pribadi seperti kita tidak dapat memahami bahwa dirinya berada dalam situasi yang sulit, seperti berada dalam keluarga yang sosial ekonominya rendah atau berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti orangtua bercerai/berpisah, dan sebagainya. Kami menghadapi begitu banyak kasus kesulitan belajar yang sumber masalahnya adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Tidak ada nilai-nilai positif yang mampu membuat mereka memiliki *resources* untuk menghadapi kesulitan. Yang ketiga adalah *how to let it go*; melepaskan, membiarkan, dan merelakan. Apakah kalau kita mempunyai dendam, apakah kalau kita tidak suka, apakah saat kita tidak memiliki sesuatu, kemudian kita ingin berpegang pada apa yang kita miliki dan kita bisa bergerak maju? Atau sebaliknya, hidup kita terobsesi dengan apa yang negatif dengan diri kita dan tidak pernah membiarkan itu pergi sehingga kita tidak bisa bergerak maju dan berkembang?

Di salah satu koran, ada berita mengenai pengembangan manusia tahun 2011, yaitu tentang bagaimana kinerja Indonesia di bidang pengembangan manusia. Pada berita itu digambarkan adanya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara internasional yang dikembangkan oleh *Human Development and Report 2011: Sustainability and Equity A Better Future For All* yang mengatakan bahwa Indonesia memang sudah mendekati tren dunia. Jadi, IPM-nya sudah lebih meningkat. Dari segi IPM Asia Pasifik memang masih di bawah rata-rata. Dan, IPM Indonesia adalah 0,617, naik satu peringkat dan sekarang berada di peringkat 124 dari 187 negara. Artinya, ada masih banyak Pekerjaan Rumah (PR) untuk kita sebagai *helping profession*, yaitu pendidik, psikolog, para guru, dan orangtua yang berupaya membantu mengembangkan manusia agar memiliki karakter yang lebih positif dan mampu menghadapi tantangan. Oleh karena itu, mari kita sambut simposium ini dengan mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara, para panitia, terutama APPI Jabodetabek, para peserta yang hadir, dan dukungan dari Universitas Tarumanagara.

Demikian, teman-teman, saudara-saudara sekalian, penyelenggara, para panitia, dan peserta; dengan bangga dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Simposim Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Peserta Didik yang Mampu Menghadapi Tantangan Global melalui Pendidikan Karakter yang Berbasis Penelitian, saya buka.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Ketua APPI Wilayah Jabodetabek dalam Pembukaan Simposium Pendidikan Karakter	i
Kata Sambutan Ketua APPI Pusat dalam Pembukaan Simposium Pendidikan Karakter	iii
Daftar Isi	vi
Keynote Speaker	
Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Lucia R.M. Royanto</i>	1
<i>Sharing Hasil Action Research</i> mengenai Pendidikan Karakter <i>Clara R.P. Ajisukmo</i>	11
Pengaruh <i>Living Values Educational Program</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i> (Studi pada Siswa SMP X di Jakarta) <i>Nana Maznah Zubir</i>	19
Pendidikan Karakter di Sekolah	
Gambaran Pendidikan Moral di Sekolah Berbasis Agama di Jakarta (Studi pada Sekolah Berbasis Agama Budha, Kristen, Katolik, dan Islam) <i>Rahmah Hastuti & Sri Tiatri</i>	30
Dampak Kurikulum terhadap Ketangguhan Siswa (Penelitian di SMP dengan Standar Nasional dan Standar Internasional) <i>Madeline Saurina N. & Weny Savitry S. Pandia</i>	51
Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Weragati Majalengka, Jawa Barat <i>Muhammad Nanang Suprayogi</i>	62
Membangun Perilaku Moral Murid Sekolah <i>Stefanus Soejanto Sandjaja</i>	73
Pendidikan Karakter dalam Keluarga	
Hubungan antara Pola Asuh dan Intensi Antikorupsi pada Mahasiswa <i>Fatchiah Kertamuda & Haris Herdiansyah</i>	83

Hubungan antara Kualitas <i>Attachment</i> Ibu-Anak dan Respek pada Anak Usia 10-12 Tahun <i>Eva Septiana & Fariz Noof Khotimah</i>	91
Hubungan antara Pengasuhan Orangtua dan Karakter Respek pada Anak Usia 10-12 Tahun <i>Elsa Ridwan & Eva Septiana</i>	109
Orientasi Nilai dan Motif-motif Sosial pada Mahasiswa Batak Toba di Jakarta <i>Bonar Hutapea</i>	123
Penerapan Intervensi Pendidikan Karakter	
Intervensi <i>Antibullying_163</i> Berbasis <i>Experiential Learning</i> terhadap Remaja yang melakukan <i>Bullying</i> di SMA C <i>Irene Guntur</i>	137
Pendidikan Karakter untuk Menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif <i>Weny Savitry S. Pandia</i>	155
Program Pengembangan Karakter Kepercayaan Diri (Studi pada Pasien Kanker Anak Usia 4-5 Tahun di Rumah Sakit Kanker Dharmais) <i>Ollyvia Hansen & Weny Savitry S. Pandia</i>	167
Pendidikan Antikorupsi dan Dampaknya terhadap Mahasiswa <i>Alfikalia</i>	184

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP MAHASISWA

Alfikalia

Program Studi Psikologi Universitas Paramadina, Jakarta
alfikalia@paramadina.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the impact of anti-corruption education felt by the students who took it. Anti-corruption course is compulsory in Paramadina University. The purpose of this course are for the students to have knowledge on anti-corruption and to transform students to be a highly competent and committed anti-corruption agents. This study is a descriptive research using survey method. 291 students who took anti-corruption course were asked whether he/she felt the impact of the course and report what kind of impact they felt. The result showed that 74,57% students felt the impact of the course, 8,25% did not felt the impact, and 17,18% did not answer. Various impact felt by the students will be categorized according to 5 learning outcomes: cognitive, affective, psychomotor, social, and ethical outcomes.

Keywords: education, anti-corruption, impact, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu tindakan preventif, selain tindakan represif, dalam strategi memerangi korupsi (Sofia & Herdiansyah, 2009). Sofia dan Herdiansyah (2009) berpendapat bahwa pendekatan preventif dianggap dapat memberikan efek jangka panjang dan jangkauan yang lebih luas dalam membasmi korupsi, karena mencegah korupsi dari akarnya. Pendidikan antikorupsi akan mengenai individu dan diiringi juga dengan diwujudkan pengelolaan pemerintahan yang baik (*good governance*) dari segi sistem (Sofia & Herdiansyah, 2009).

Melakukan pendidikan antikorupsi melalui pemberian mata kuliah khusus merupakan salah satu model pendidikan antikorupsi. Sofia dan Herdiansyah (2009) memaparkan

setidaknya dua model pendidikan antikorupsi, yaitu melalui pendidikan publik (*public education*) dan pendidikan sekolah (*school education*). Sasaran dalam pendidikan publik adalah masyarakat dewasa mengingat merekalah yang sering kali terlibat, baik sengaja ataupun tidak, dalam sistem yang membuka peluang bagi tindakan-tindakan korupsi kecil sekalipun. Pendidikan publik biasanya meliputi diseminasi tentang korupsi dan meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman korupsi, mengubah persepsi dan sikap terhadap korupsi, serta memberikan ketrampilan dan kemampuan untuk menentang korupsi (Sofia & Herdiansyah, 2009).

Pendidikan antikorupsi dalam bentuk pendidikan sekolah penting untuk dilakukan. Rektor Universitas Paramadina (UPM), Anies R. Baswedan, Ph.D, seperti yang dikutip oleh Sofia dan Herdiansyah (2009), mengemukakan

bahwa generasi muda adalah kepada siapa kelak setiap bangsa akan dititipkan. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan, dan menempati posisi pengambil keputusan bagi bangsa dan negaranya. Dengan tugas mereka di masa depan nanti, menjadi penting untuk memberikan mereka bekal untuk menjalankan negara ini nantinya, tanpa melakukan tindakan-tindakan korupsi. Melihat tujuan ini, maka pendidikan antikorupsi bisa dikatakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Arthur (2008; dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung dalam pendidikan moral yang meliputi mengajarkan siswa mengenai moral-moral dasar, untuk mencegah mereka melakukan perbuatan yang tidak bermoral serta menyakti diri maupun orang lain. Pendidikan antikorupsi tidak sekadar mengajarkan moral-moral dasar, tetapi bagaimana mengembangkan integritas individu dalam menghadapi tekanan-tekanan untuk melakukan korupsi dan bagaimana individu bisa berperan dalam mencegah terjadinya korupsi dalam skala yang lebih besar melalui peran sertanya dalam masyarakat.

Sofia dan Herdiansyah (2009) memaparkan bahwa pendidikan antikorupsi di sekolah secara umum memiliki dua bentuk, yaitu integrasi ke dalam kurikulum dan program-program non kurikulum, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau warung kejujuran yang dimotori oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Integrasi pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum bisa memiliki dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah menyisipkan materi antikorupsi ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran tertentu, seperti misalnya etika, kewarganegaraan, agama, hukum, dan mata pelajaran lain yang berorientasi pada moral. Bentuk kedua adalah menjadikan pelajaran antikorupsi sebagai mata

pelajaran independen. Berdasarkan telaah Sofia dan Herdiansyah (2009), bentuk pertama integrasi dalam kurikulum lebih banyak digunakan karena lebih mudah dilakukan. Di sisi lain, bentuk pertama ini kurang bebas bagi penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa, kecuali jika didukung oleh kegiatan informal di sekolah. Sebaliknya, dengan menggunakan bentuk kedua, sebagai mata pelajaran yang independen, pembelajaran yang dilakukan akan lebih fokus dan komprehensif. Tentu saja, ada tantangan yang harus dihadapi, antara lain mempersiapkan silabus, materi, staf pengajaran dan metode pembelajaran yang sesuai.

Universitas Paramadina sejak tahun 2008 telah menyelenggarakan mata kuliah Antikorupsi sebagai mata kuliah wajib, yang berarti melakukan pendidikan antikorupsi dalam bentuk pelajaran yang independen. Sofia dan Herdiansyah (2009) memaparkan beberapa alasan dijadikannya mata kuliah Antikorupsi sebagai mata kuliah wajib yaitu: (1) problem korupsi yang sudah sangat parah di Indonesia memerlukan *full-blown strategy*, termasuk pendidikan, (2) apabila dijadikan mata kuliah pilihan dikawatirkan mahasiswa yang sudah sadar dengan isu korupsi saja yang akan mengambilnya. Padahal yang menjadi sasaran utama adalah mereka yang selama ini kurang peduli, dan (3) minat mahasiswa yang besar untuk mengikuti mata kuliah ini.

Mata kuliah Antikorupsi di Universitas Paramadina (UPM) memiliki bobot dua satuan kredit semester (sks). Seperti yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran mata kuliah Antikorupsi di UPM, mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memperoleh bekal pengetahuan sekaligus mentransformasikan mahasiswa sebagai agen antikorupsi yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi. Transformasi dalam bentuk

nilai-nilai dan gerakan antikorupsi kepada dirinya, keluarga, masyarakat, dan negara. Untuk mencapai tujuan ini materi-materi yang disampaikan antara lain: (1) Pengertian Korupsi dan Prinsip-Prinsip Antikorupsi, (2) Faktor-faktor Penyebab Korupsi, (3) Teknik Investigasi Kasus Korupsi, (4) Dampak Masif Korupsi, (5) Pemberantasan Korupsi di Indonesia dan Lembaga-Lembaga Antikorupsi non Pemerintah, (6) Pemberantasan Korupsi di Negara Lain, (7) Pendidikan dan Korupsi.

Selain materi-materi seperti yang dipaparkan di atas, diadakan juga kuliah umum yang mengundang pembicara dari luar universitas, yang salah satunya berasal dari KPK. Kegiatan lainnya adalah menonton film pembelajaran mengenai kasus-kasus korupsi, melakukan penyelidikan kasus korupsi yang hasilnya dipresentasikan, dan melakukan kunjungan ke Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Materi-materi yang diberikan dirancang sedemikian rupa untuk menstimulasi mahasiswa mulai dari aspek kognitif, afektif, sampai dengan aspek psikomotoriknya. Dalam kegiatan perkuliahan di kelas, mahasiswa tidak hanya menerima informasi yang diberikan dosen, tapi juga diajak berpikir mengenai kondisi nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, dan mengajak mereka untuk melakukan refleksi terhadap diri sendiri mengenai perilaku mereka terkait korupsi.

Harun Husein (2011) dalam salah satu wawancaranya dengan koordinator mata kuliah Antikorupsi Universitas Paramadina (UPM) memaparkan bahwa pada awal UPM menggelontorkan program ini di tahun 2008, pertanyaan paling tajam adalah efektifkah pendidikan korupsi untuk memberantas korupsi. Adapula yang merespon perlu tidaknya dibuat mata kuliah khusus. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Drs. Tjipto Sumadi M.Si, M.Pd, perwakilan dari

adalah adanya demonstrasi emosi dan afek yang sesuai. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964; dalam Santrock, 2011; Ormrod, 2003) menyatakan, tujuan secara afektif menggambarkan aspek emosi (kemampuan emosional) yang ingin dikembangkan pada siswa, seperti menerima (*receiving*), merespons, menghargai (*valuing*), mengorganisasi, dan *characterization by a value*. Menerima (*receiving*) berarti bahwa siswa menyadari atau memberi perhatian pada sesuatu yang ada di lingkungan. Merespons berarti siswa memberikan respon secara aktif dan sukarela terhadap sesuatu. Menghargai (*valuing*) berarti siswa secara konsisten menampilkan minat pada aktivitas tertentu sehingga merefleksikan komitmen terus menerus terhadap aktivitas. Organisasi berarti adanya integrasi nilai baru ke dalam set nilai yang sudah ada, dan menjadi prioritas. *Characterization by a value* berarti siswa bertindak sesuai dengan nilai baru dan menjadikan nilai tersebut sebagai filosofi hidup.

Tujuan belajar psikomotorik mengacu kepada kemampuan siswa untuk memanipulasi obyek spesifik dengan benar dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Nilson, 2010). Bentuk-bentuk tujuan psikomotorik antara lain (Bloom, 1956; dalam Santrock, 2011): gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, gerakan terampil, dan *nondiscussive behavior* (seperti mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan tubuh). Tujuan belajar yang bersifat sosial mengacu pada perilaku dan interaksi dengan orang lain yang sesuai dan produktif (Nilson, 2010). Contoh dari tujuan belajar sosial antara lain bisa bekerja sama dan menghargai orang-orang dalam tim. Tujuan belajar yang bersifat etis mengacu pada adanya pengambilan keputusan yang mempertimbangkan implikasi

moral dan dampak dari pilihan-pilihan (Nilson, 2010). Contohnya antara lain, keputusan pengacara apakah akan mewakili seorang klien atau tidak, keputusan perawatan atau medis mengenai transplantasi, dan lain sebagainya.

Dengan tujuan mata kuliah Antikorupsi seperti yang tercantum dalam GBBP, jenis-jenis tujuan belajar yang umum ada di Perguruan Tinggi, serta respons masyarakat umum mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi ini, maka peneliti ingin melihat bagaimana peserta perkuliahan menghayati dampak mata kuliah Antikorupsi terhadap kehidupan pribadi mahasiswa sebagai *stakeholder* utama dalam pendidikan di Universitas Paramadina. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah dampak mata kuliah Antikorupsi yang dirasakan oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan Antikorupsi?" Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan mata kuliah Antikorupsi agar bisa mengembangkan mahasiswa yang berfungsi sebagai pengubah cara berpikir orang-orang di sekitarnya mengenai korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk penelitian survey. Responden penelitian dipilih menggunakan metode *non-random* berbentuk *purposive sampling*, yaitu mahasiswa program Sarjana Universitas Paramadina yang mengikuti mata kuliah Antikorupsi pada tahun ajaran 2009/2010. Dari 310 peserta mata kuliah Antikorupsi, data berhasil dikumpulkan dari 291 orang, terdiri dari 136 orang laki-laki,

Tabel 1. Operasionalisasi Dampak dari Mata Kuliah Antikorupsi

Dampak kognitif	Operasionalisasi dampak terkait pengetahuan/pemahaman mengenai korupsi/Antikorupsi
Dampak afektif	Dampak emosi terhadap perilaku korupsi, dan nilai perilaku korupsi di mata mahasiswa, penyadaran mahasiswa terhadap perilaku korupsi di sekitarnya, adanya minat untuk antikorupsi, antikorupsi menjadi nilai yang dianut, bertindak antikorupsi
Dampak psikomotorik	Dampak dalam bentuk keterampilan motorik terkait perilaku korupsi/antikorupsi
Dampak sosial	Dampak terkait interaksi sosial berkenaan dengan perilaku korupsi/antikorupsi
Dampak etis	Dampak dalam bentuk adanya pertimbangan moral, apakah suatu perilaku bersifat korupsi/antikorupsi, sebelum melakukan suatu perilaku..

97 orang perempuan, dan 58 orang tidak menyebutkan jenis kelaminnya. Responden yang mengikuti perkuliahan ini juga berasal dari delapan program studi (prodi) di Universitas Paramadina, yaitu prodi Desain Komunikasi Visual, prodi Desain Produk Industri, prodi Teknik Informatika, prodi Falsafah dan Agama, prodi Ilmu Komunikasi, prodi Psikologi, prodi Hubungan Internasional, dan prodi Manajemen.

Pengumpulan data dilakukan dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan ujian akhir semester mata kuliah Antikorupsi. Data diambil menggunakan kuesioner dengan

bentuk pertanyaan terbuka sebagai berikut: "Apakah anda merasakan dampak mata kuliah Antikorupsi terhadap kehidupan pribadi anda?" Responden kemudian diminta untuk memberikan pilihan YA atau TIDAK. Setelah itu, bagi responden yang memilih 'Ya' diminta untuk memberikan contoh dampak yang dirasakannya. Responden yang memilih jawaban 'Tidak' diminta untuk memberikan alasan penyebabnya.

Contoh dampak yang dirasakan oleh responden kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang mengacu pada bentuk-bentuk tujuan pembelajaran yang dijabarkan oleh Nilson (2010) yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, tujuan psikomotor, tujuan sosial, dan tujuan etika. Penjabaran lebih detail untuk tujuan afektif dan psikomotor menggunakan konsep Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964; dalam Santrock, 2011; Ormrod, 2003). Operasionalisasi dari masing-masing dampak seperti tercantum pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan apakah mereka merasakan dampak dari mata kuliah Antikorupsi, didapatkan hasil bahwa dari 291 responden yang mengikuti mata kuliah Antikorupsi, 217 responden (74,57%) merasakan dampak dari mata kuliah, 24 responden (8,25%) tidak merasakan dampak, 50 responden (17,18%) tidak menjawab. Tabel 2 menggambarkan hasil penelitian secara umum.

Tabel 2. Gambaran Hasil Secara Umum

Merasakan dampak/tidak	N	%
Ya	217	74,57
Tidak	24	8,25
Tidak menjawab	50	17,18
Total	291	100

Catatan. N = Jumlah responden.

Tabel 3. Gambaran Contoh Dampak Secara Umum

Aspek	N	%
1 kategori contoh dampak (positif)	140	64,52
2 kategori contoh dampak (positif)	64	29,49
3 kategori contoh dampak (positif)	1	0,46
1 kategori contoh dampak (negatif)	1	0,46
Contoh tidak relevan/tidak jelas	3	1,38
Tidak memberikan contoh	8	3,69
Total	217	100

Catatan. N = Jumlah responden.

Tabel 4. Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Contoh Dampak yang Diberikan

Kategori dampak	N	%
Positif	105	50,24
Afektif	125	59,81
Psikomotorik	0	0
Sosial	11	5,26
Etis	32	15,31
Negatif	0	0
Afektif	1	0,48
Psikomotorik	0	0
Sosial	0	0
Etis	0	0

Catatan: N = Jumlah responden; Ada responden yang tercatat lebih dari satu kali karena contoh yang diberikan mengandung lebih dari 1 kategori dampak. Persentase dihitung dengan membagi jumlah pada masing-masing kategori dengan 209 (jumlah responden menjawab Ya dan memberikan contoh yang bisa dikategorikan)

Dari Tabel 2, responden yang menjawab 217 responden yang menjawab 'Ya', terdapat 206 responden yang memberikan contoh yang dapat dikategorikan, sedangkan terdapat 8 responden yang tidak memberikan contoh serta 3 responden yang contohnya tidak jelas. Tabel 3 menggambarkan gambaran contoh dampak yang dirasakan mahasiswa secara umum.

Tabel 4 menggambarkan kategori contoh dampak yang dirasakan oleh mahasiswa. Berdasarkan contoh dampak yang diberikan, contoh tersebut bisa dikategorikan ke dalam 2 kategori dan 3 kategori.

Tabel 5 merupakan sebagian contoh yang dirasakan mahasiswa dari mata kuliah Antikorupsi.

Dari 24 responden yang tidak merasakan dampak dari mata kuliah, peneliti berusaha mengelompokkan penjelasan-penjelasan yang diberikan kenapa mata kuliah Antikorupsi tidak memberikan dampak pada pesertanya, seperti yang tercantum pada Tabel 6.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil terlihat bahwa secara garis besar, mata kuliah Antikorupsi berdampak pada mahasiswa yang mengikutinya (74,57%) dibandingkan mereka yang tidak merasakan dampaknya (8,25%). Dari 74,57% mahasiswa yang merasakan dampak dari mata kuliah ini, persentase terbesar dampak yang dirasakan adalah pada area afektif (59,81%), diikuti dampak pada aspek kognitif (50,24%), dampak etis (15,31%), dampak sosial (5,26%), dan adanya dampak afektif yang bermuatan negatif (0,48). Pada aspek psikomotorik tidak dirasakan dampak sama sekali. Hal tersebut bisa disebabkan karena mata kuliah Antikorupsi tidak mengacu pada keterampilan motorik

Tabel 5. Contoh Jawaban dari Masing-masing Kategori Dampak

No.	Kategori dampak	Contoh jawaban
1	Kognitif (positif)	<ul style="list-style-type: none"> - Saya semakin jelas dan paham mengenai korupsi itu sebenarnya seperti apa dan cara-cara dalam mengurangi tindakan korupsi - Saya jadi lebih tahu yang mana korupsi dan yang mana yang tidak - Jadi lebih banyak tahu tentang kerugian negara dan diri sendiri kalau melakukan korupsi
2	Afektif (positif)	<ul style="list-style-type: none"> - Saya sangat menyesal ternyata di masa lalu saya pun pernah melakukan tindak korupsi. Yaitu gratifikasi seorang wakil kepala sekolah kepada saya (saat itu sebagai wartawan) agar saya tidak menulis/ memuat insiden kecil yang terjadi di <i>event</i> sekolah. - Menjadi lebih perhatian terhadap tindakan-tindakan kecil yang dianggap lumrah padahal korupsi - Ketika saya ditilang, saya tidak memberikan uang sebagai tanda 'perdamaian'
3	Afektif (negatif)	Saya menjadi semakin pesimis jika pola pengajaran seperti ini di Indonesia korupsi sulit diberantas
4	Sosial (positif)	Saya dapat membantu saudara saya melaporkan ke ICW tentang kasusnya yang menjadi korban korupsi daerah tempatnya PH.
5	Etis (positif)	Karena ketika ada suatu tindakan yang saya lakukan berunsur ke arah korupsi, saya menjadi berpikir ulang untuk melakukannya
6	Contoh dua kategori dampak (Kognitif – sosial)	Saya menjadi lebih peka apa itu korupsi (kognitif) dan bagaimana pribadi saya ketika dalam lingkungan yang korupsi apakah saya ikutan atau sebaliknya (sosial)
7	Contoh dua kategori dampak (afektif – etis)	Karena saya selalu berpikir kalau mau korupsi orang tua (etis), kan saya belajar ANKOR sedikit demi sedikit di praktekkan saja (afektif)
8	Contoh dua kategori dampak (etis – sosial)	Saya lebih berpikir dalam melakukan setiap tindakan (etis) dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan atas tindakan saya tersebut (sosial)
9	Contoh tiga kategori dampak Kognitif – afektif – sosial	Saya jadi lebih memahami (kognitif) dan mencoba untuk menanamkan pada diri saya sendiri dulu (afektif) baru kemudian akan saya tultarkan kepada lingkungan saya (sosial)

Tabel 6. Alasan Responden Tidak Merasakan Dampak dari Mata Kuliah Antikorupsi

Alasan	N	%
Mata kuliah hanya bersifat informatif	3	12,5
Masih belum paham	1	4,17
Perilaku korupsi tidak bisa diubah dalam 16 pertemuan	1	4,17
Mata kuliah tidak tegas mengajarkan bahwa korupsi itu salah dan harus diberantas	1	4,17
Faktor lingkungan yang bisa mendorong terjadinya perilaku korupsi	5	20,83
Hukum yang kurang tegas	1	4,17
Faktor pribadi (iman, kurangnya kesadaran, masih harus banyak belajar)	4	16,67
Perilaku antikorupsi bisa dipelajari sendiri	1	4,17
Ada hal yang lebih penting dari antikorupsi	1	4,17
Korupsi adalah perilaku kompleks yang tidak cukup diberantas dengan pemahaman dan penanaman nilai	1	4,17
Tidak memberikan alasan	2	8,33
Tidak jelas	4	16,67

Catatan: N = Jumlah responden; Terdapat responden yang alasannya dapat dijadikan lebih dari 1 kategori alasan. Untuk menghitung persentase, pembagiannya adalah 24, yaitu jumlah responden yang menjawab 'Tidak'

tertentu. Adanya dampak afektif yang bermuatan negatif bisa dijelaskan dari ketidaksukaan mahasiswa dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Tingginya persentase pada area afektif dibandingkan aspek kognitif menunjukkan bahwa mata kuliah Antikorupsi mampu

menyentuh aspek emosi individu. Mahasiswa menjadi semakin peka terhadap perilaku korupsi di sekitar mereka, ada keinginan untuk mengubah perilakunya sendiri, mengembangkan nilai-nilai kejujuran, atau mengubah pola pikir dalam menghadapi masalah. Diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, emosi yang tersentuh ini mampu membentuk nilai-nilai yang kemudian menjadi pegangan individu dalam bertindak laku. Pada beberapa mahasiswa tampak perubahan tingkah laku, seperti menjadi lebih taat aturan, tidak mau menyogok polisi saat ditilang, atau usaha mahasiswa untuk mengembalikan sisa uang buku/belanja yang diterimanya dari orangtua.

Jika dilihat pada taksonomi Bloom (Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964; dalam Santrock, 2011; Ormrod, 2003), maka dapat dilihat bahwa lima bentuk tujuan pembelajaran pada area afektif mulai dari tingkat rendah (*receiving/* adanya perhatian terhadap kasus korupsi di sekitarnya), hingga tingkat yang lebih tinggi (*Characterization by a value/* tidak dilakukannya lagi bentuk perilaku korupsi seperti suap), bisa dimunculkan oleh mata kuliah ini. Selain itu juga, hasil menunjukkan bahwa dampak pembelajaran pada mahasiswa melampaui tujuan kognitif, seperti tercantum dalam GBPP mata kuliah Antikorupsi.

Tujuan lain dari mata kuliah ini adalah mentransformasikan mahasiswa sebagai agen antikorupsi yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi. Transformasi yang diharapkan mulai dari nilai-nilai yang dimiliki oleh mahasiswa hingga mentransformasikan masyarakat. Adanya perubahan perilaku, dipengangnya nilai-nilai baru seperti kejujuran, taat aturan, dan meningkatnya spiritualitas, menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam diri mahasiswa sudah terjadi. Adanya persentase kecil dampak pada aspek sosial

(5,26%) dan dampak pada aspek etis dalam pengambilan keputusan (15,31%), memperlihatkan bahwa mata kuliah ini juga mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih peduli pada lingkungan sekitar. Persentase yang masih kecil ini bisa disebabkan karena interaksi langsung mahasiswa dengan masyarakat terkait antikorupsi masih terbilang kecil. Keputusan-keputusan dilematis terkait perilaku korupsi belum dirasakan mahasiswa karena lingkup kehidupan mereka saat ini sebagian besar adalah belajar, dan kecil kemungkinan berhadapan dengan situasi-situasi moral terkait korupsi yang lebih sering terjadi saat mereka di lingkungan kerja nanti.

Hal apa sajakah yang memungkinkan terjadinya dampak yang dirasakan pada mahasiswa? Suparno (dalam Budiningsih, 2004) seperti yang dikutip oleh Sofia dan Herdiansyah (2009) mengemukakan bahwa pendidikan moral akan menjadi efektif bila memperhatikan tiga unsur, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Mata kuliah Antikorupsi yang diberikan di Universitas Paramadina berusaha mengena pada aspek, kognitif, dan perilaku dalam metode pengajarannya. Mengacu pada apa yang dijabarkan oleh Suparno, maka dampak yang dirasakan oleh mahasiswa dalam kehidupan pribadinya bisa dikaitkan dengan metode pembelajaran serta materi-materi yang diberikan selama perkuliahan.

Materi-materi yang diberikan seperti definisi dan bentuk-bentuk korupsi mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai apa itu korupsi, serta membuka mata bahwa apa yang sebenarnya dianggap wajar, ternyata merupakan bentuk korupsi, dan penyadaran tentang hal ini mampu mempengaruhi emosi mahasiswa, seperti

kerjanya atau ia memilih melawan. Bentuk-bentuk kasus dilema seperti ini, serupa dengan cara Kohlberg membangun teorinya mengenai perkembangan moral seperti yang dijabarkan Santrock (2011). Memberikan kasus-kasus dilematis melatih mahasiswa untuk mengambil keputusan menghadapi kasus nyata yang akan mereka hadapi setelah masuk dunia kerja nanti. Efek dari film ini bisa terlihat pada dampak yang dirasakan mahasiswa pada aspek etis pengambilan keputusan moral, apakah akan melakukan perilaku yang mengarah kepada korupsi atau tidak.

Penyelidikan kasus dugaan korupsi yang dilakukan mahasiswa membuat mereka harus turun langsung ke lapangan, dan berinteraksi langsung dengan para pelaku korupsi. Mereka bisa mendapatkan informasi langsung mengenai apa yang menjadi alasan para pelaku melakukan korupsi, dan bagaimana sistem bisa melanggar korupsi. Melalui pengalaman langsung seperti ini, mahasiswa bisa membentuk pengetahuannya sendiri serta pematapan nilai yang selama ini mereka miliki ataupun terbentuknya nilai-nilai baru yang mengarah pada antikorupsi.

Terdapat 30 persen responden yang menyatakan tidak merasakan dampak dari mata kuliah Antikorupsi. Alasan yang diberikan adalah karena mata kuliah Antikorupsi dianggap hanya bersifat informatif, masih belum memahami materi, dan tidak tegas dalam sikap terhadap perilaku korupsi. Jika dibandingkan dengan persentase mahasiswa yang merasakan dampak pada aspek kognitif, bisa dilihat bahwa lebih banyak mahasiswa yang masih belum memiliki pengetahuan dasar mengenai korupsi itu sendiri. Besaran persentase responden yang merasakan dampak kognitif menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengetahui dan memahami apa itu korupsi dan bentuk-

bentuknya. Sesuatu yang mereka anggap suatu hal yang wajar, melalui perkuliahan Antikorupsi, berubah menjadi sesuatu yang ternyata tergolong korupsi. Seperti salah satu contoh jawaban mahasiswa peserta mata kuliah Antikorupsi:

“Pelajaran anchor (Antikorupsi) ini, setidaknya membuat saya paham budaya yang mentolerir tindak korupsi dan sejauh mana korupsi ini terjadi., Dengan mata kuliah anchor saya lebih waspada dan mawas diri.”

Tingginya persentase dampak pada aspek kognitif juga menunjukkan bahwa walaupun kasus korupsi sudah dibahas dibanyak media massa, tidak menjamin bahwa hal tersebut berada dalam wawasan kesadaran individu, terutama bila kehidupan sehari-harinya jauh dari permasalahan korupsi. Dengan adanya mata kuliah ini, kesadaran semakin meningkat karena permasalahan korupsi langsung diletakkan didepan mata mahasiswa beserta aspek-aspek yang mengikutinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Antikorupsi merasakan dampak dari mengikuti mata kuliah ini. Dampak yang dirasakan tidak hanya pada tingkat pengetahuan, namun juga mencapai ranah emosi dalam wujud terbentuknya sistem nilai baru yang sebelumnya tidak terlalu dianggap penting, seperti pentingnya kejujuran atau taat terhadap peraturan. Pada taraf yang lebih kecil pendidikan antikorupsi yang diselenggarakan di Universitas Paramadina mampu mendorong mahasiswa untuk menyebarkan semangat antikorupsi kepada

orang lain dan membuat individu berhati-hati dalam membuat keputusan agar tidak terlibat ke dalam perilaku korupsi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan bersifat lapor diri. Penelitian ini tidak menilai secara langsung apakah dampak yang dirasakan mahasiswa memang seperti apa yang ditampilkannya dalam bentuk perilaku. Pengambilan data dilakukan segera pada saat ujian akhir semester mata kuliah antikorupsi, sehingga tidak bisa dilihat apakah dampak ini memiliki efek jangka panjang atau tidak.

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini maka saran yang bisa disampaikan adalah:

1. Mempertahankan metode pengajaran serta materi yang sudah ada karena sejauh ini memberikan dampak positif
2. Menambahkan materi-materi yang bisa memotivasi mahasiswa menyebabkan semangat antikorupsi kepada orang lain serta mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi situasi-situasi dilematis dalam mengambil keputusan, apakah akan melakukan perilaku yang mengarah kepada korupsi atau tidak
3. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari pendidikan antikorupsi yang didapatkan dibangku kuliah. Misalnya saat mahasiswa sudah lulus dan bekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelia, L. O. (2011). *Pendidikan antikorupsi tidak perlu mata kuliah khusus*. Diunduh pada 27 oktober 2011 dari <http://www.unpad.ac.id/archives/39854>, Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Kuliah Antikorupsi. (2009). Jakarta: Universitas Paramadina
- Husein, H. (8 Nopember 2011). Yang korup diberantas yang belum dibekali. *Harian Republik*. hal. 25.
- Nilson, L. B. (2010). *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors* (3rd ed). California: Jossey-Bass
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology: Developing learners* (4th ed.). New Jersey: Pearson
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill
- Sofia, A.I & Herdiansyah, H. (2009). Dampak pendidikan mencetak individu-individu antikorupsi? Dalam Wijayanto & Zachrie, R. (Eds). *Korupsi mengorupsi Indonesia: Sebab, akibat, dan prospek pemberantasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.